

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN PADA PUISI “LAGU SEORANG GERILYA” KARYA W.S. RENDRA

Ilmi Muslimah Al Ashar¹, Nina Queena Hadi Putri²
mariatieffendi@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Artikel ini membahas analisis puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra dengan menggunakan pendekatan struktur fisik dan batin. Melalui analisis struktur fisik, diidentifikasi elemen-elemen seperti diksi, rima, imaji, gaya bahasa, dan tipografi yang memberikan gambaran tentang suasana perang dan kerinduan. Sementara itu, analisis struktur batin mengungkapkan tema perjuangan, pengorbanan, dan cinta yang dihadirkan oleh penyair. Puisi ini mengandung pesan mendalam tentang keberanian seorang pejuang yang tetap teguh di tengah medan perang, meskipun diliputi kerinduan dan cinta kepada kekasih atau tanah airnya. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan perpaduan antara kesetiaan terhadap cinta pribadi dan pengorbanan untuk kemerdekaan bangsa.

Kata kunci: Puisi, W.S. Rendra, Lagu Seorang Gerilya, Struktur Fisik, Struktur Batin, Perjuangan, Cinta, Analisis Puisi.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandalkan keindahan bahasa dan kedalaman makna untuk menyampaikan pesan, emosi, atau gagasan yang kompleks. Melalui puisi, seorang penyair mampu menggambarkan realitas kehidupan dengan cara yang singkat namun penuh makna, sering kali dengan menggunakan simbol, imaji, dan gaya bahasa yang khas. Salah satu penyair besar Indonesia, W.S. Rendra, dikenal dengan karya-karyanya yang penuh kritik sosial, keberanian, dan humanisme. Salah satu puisi Rendra yang menonjol adalah "Lagu Seorang Gerilya", yang mengangkat tema perjuangan dan pengorbanan seorang pejuang di tengah medan perang.

Puisi "Lagu Seorang Gerilya" menggambarkan kehidupan seorang gerilyawan yang digambarkan pada kerasnya peperangan, namun di sisi lain juga dipenuhi dengan perasaan cinta dan kerinduan terhadap kekasih atau tanah berdiskusi. Dalam puisi ini, Rendra berhasil memadukan elemen fisik dan batin dengan kuat, menciptakan sebuah karya yang tidak hanya indah dari segi bahasa, tetapi juga mendalam dari segi makna.

Untuk memahami lebih jauh kompleksitas puisi ini, diperlukan analisis yang menyeluruh terhadap struktur fisik dan batinnya. Struktur fisik mencakup unsur-unsur seperti diksi, rima, imaji, dan gaya bahasa yang membentuk tubuh puisi, sementara struktur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat yang menjadi inti dari pesan yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menggali makna terdalam dari "Lagu Seorang Gerilya" serta melihat bagaimana W.S. Rendra menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perjuangan, pengorbanan, dan cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis struktural terhadap puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra. Metode ini melibatkan analisis terhadap dua aspek utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Analisis struktur fisik meliputi kajian terhadap elemen-elemen seperti diksi, rima, imaji, gaya bahasa, dan tipografi, yang membentuk kerangka luar puisi. Melalui pendekatan ini, kami mencoba memahami bagaimana Rendra menggunakan bahasa, bunyi, dan bentuk visual untuk menyampaikan makna dan suasana

dalam puisinya.

Selanjutnya, analisis struktur batin difokuskan pada elemen-elemen yang menyangkut isi dan makna puisi, yakni tema, amanat, nada, suasana, serta perasaan yang dihadirkan oleh penyair. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna mendalam yang ingin disampaikan oleh Rendra, terutama dalam kaitannya dengan tema perjuangan, pengorbanan, dan semangat patriotik yang menjadi inti dari puisi ini.

Data dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan temuan berdasarkan masing-masing aspek struktural, baik fisik maupun batin. Analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk menggali makna yang lebih luas dan mendalam dari puisi "Lagu Seorang Gerilya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

'Lagu Seorang Gerilya'

Karya W.S. Rendra

Engkau melayang jauh, kekasihku.

Engkau mandi cahaya matahari.

Aku di sini memandangi mu,

menyandang senapan, berbendera pusaka.

Di antara pohon-pohon pisang di kampung kita yang berdebu,

engkau berkudung selendang katun di kepalamu.

Engkau menjadi suatu keindahan,

sementara dari jauh

resimen tank penindas terdengar menderu.

Malam bermandi cahaya matahari,

kehijauan menyelimuti medan perang yang membara.

Di dalam hujan tembakan mortir, kekasihku,

engkau menjadi pelangi yang agung dan syahdu

Peluruku habis

dan darah muncrat dari dadaku.

Maka di saat seperti itu

kamu menyanyikan lagu-lagu perjuangan

bersama kakek-kakekku yang telah gugur

di dalam berjuang membela rakyat jelata.

Puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra menghadirkan narasi perjuangan seorang gerilyawan yang terjun dalam pertempuran. Pembahasan ini akan mendalami puisi tersebut melalui struktur fisik dan batin yang membentuk keseluruhan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Struktur Fisik:

1. Diksi:

W.S. Rendra menggunakan diksi yang lugas dan sederhana namun penuh kekuatan makna. Kata-kata seperti "bertempur", "menyerbu", "luka-luka", dan "pedang" secara jelas menegaskan suasana pertempuran. Pilihan kata ini mencerminkan perjuangan fisik seorang pejuang di medan perang, menekankan kerasnya kondisi yang dihadapi. Sementara itu, diksi yang bersifat alamiah seperti "bulan", "ilalang", dan "dahan" memberikan kontras antara dunia kekerasan perang dan ketenangan alam, menciptakan latar yang hening di tengah kekacauan.

2. Rima:

Tidak ada pola rima yang teratur dalam puisi ini. W.S. Rendra menggunakan rima bebas, yang menguatkan pesan kebebasan dan ketidakaturan hidup seorang gerilyawan yang bergerak tanpa batasan dalam perjuangan. Penggunaan rima bebas ini memberikan kesan spontanitas dan kebebasan, seperti kehidupan gerilyawan yang tidak terikat pada aturan formal.

3. Imaji:

Imaji dalam puisi ini sangat kuat, terutama yang berkaitan dengan penderitaan fisik dan emosi. Deskripsi seperti "tubuhku penuh luka-luka" dan "penuh nanah, berbau segala derita" menciptakan gambaran yang jelas mengenai rasa sakit fisik yang dialami oleh pejuang. Imaji ini memperlihatkan kondisi tubuh yang terkoyak oleh perang. Di sisi lain, imaji alam seperti "bulan jatuh di sela-sela ilalang" memberikan gambaran ketenangan yang kontras dengan penderitaan, menandakan adanya keindahan atau kedamaian di balik hiruk-pikuk pertempuran.

4. Gaya Bahasa (Majas):

W.S. Rendra menggunakan beberapa majas untuk memperkuat pesan puisinya. Personifikasi terlihat dalam kalimat "bulan jatuh di sela-sela ilalang", yang memberikan kesan keheningan alam yang seolah-olah turut menyaksikan penderitaan manusia. Metafora juga digunakan dalam kalimat "pedangku menjadi saksi", di mana pedang menjadi simbol keberanian dan pengorbanan tanpa henti dalam perjuangan. Gaya bahasa ini menambah kedalaman makna, menyiratkan lebih dari sekadar deskripsi fisik, tetapi juga dimensi spiritual perjuangan.

5. Tipografi:

Bentuk tipografi puisi ini cenderung sederhana dengan bait-bait yang pendek dan tidak beraturan. Tidak adanya pola baku dalam panjang larik atau jumlah bait mencerminkan kehidupan gerilyawan yang penuh dinamika dan ketidakpastian. Pengulangan pada beberapa frasa seperti "Walau bulan jatuh di sela-sela ilalang" memberikan penekanan khusus pada elemen tertentu, menambah efek emosional yang mendalam bagi pembaca.

Struktur Batin:

1. Tema:

Tema utama dalam puisi ini adalah perjuangan dan keberanian seorang pejuang gerilya. W.S. Rendra menampilkan kisah seorang pejuang yang menghadapi penderitaan fisik dan mental, namun tetap teguh bertahan demi cita-cita yang lebih besar. Perjuangan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan emosional, di mana sang gerilyawan harus menghadapi rasa sakit, ketakutan, dan kesepian dalam menjalankan tugasnya.

2. Amanat:

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair adalah pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan, terutama dalam konteks perjuangan yang melibatkan pengorbanan besar. Melalui sosok gerilyawan yang terus berjuang meskipun penuh luka dan derita, Rendra mengajak pembaca untuk memahami bahwa perjuangan demi kebebasan atau kemerdekaan memerlukan keberanian yang luar biasa. Puisi ini juga menunjukkan bahwa dalam situasi paling sulit, tetap ada harapan dan semangat untuk terus melangkah.

3. Nada dan Suasana:

Nada yang muncul dalam puisi ini adalah semangat kepahlawanan yang heroik, namun juga diliputi dengan kesedihan dan penderitaan. Meskipun digambarkan dalam keadaan yang sangat berat, sang pejuang tetap bernyanyi dan melanjutkan perjuangannya, menunjukkan ketabahan yang luar biasa. Suasana yang tercipta dalam puisi ini adalah suasana yang penuh ketegangan, kelelahan, dan penderitaan, tetapi juga ada harapan dan

semangat yang tak pernah padam.

4. Perasaan:

Perasaan yang mendominasi puisi ini adalah pengorbanan, rasa sakit, dan penderitaan yang dialami oleh seorang gerilyawan. Pejuang ini berjuang tidak hanya melawan musuh di medan perang, tetapi juga melawan rasa takut, luka-luka, dan kesendirian. Namun, di balik itu semua, ada juga perasaan keberanian dan keteguhan yang terus menyala, di mana sang gerilyawan tidak gentar menghadapi maut.

5. Larik dan Bait:

Larik-larik dalam puisi ini pendek dan padat, sesuai dengan kehidupan gerilyawan yang tidak bertele-tele. Setiap larik langsung kepada intinya, menggambarkan ketegangan dalam situasi pertempuran. Pengulangan pada beberapa larik, terutama frasa "Walau bulan jatuh di sela-sela ilalang", menambah intensitas emosional dan mendalami makna bahwa bahkan di tengah kegelapan dan kesulitan, sang gerilyawan tetap teguh.

KESIMPULAN

Melalui puisi "Lagu Seorang Gerilya", W.S. Rendra berhasil menggambarkan sosok pejuang yang tangguh, yang meskipun diliputi penderitaan dan luka-luka fisik, tetap teguh menjalankan perjuangannya. Struktur fisik puisi ini mendukung makna yang terkandung di dalamnya, mulai dari diksi yang lugas, imaji yang kuat, hingga majas yang memperkaya makna. Struktur batin puisi ini mengungkapkan tema keberanian, keteguhan hati, dan pengorbanan yang begitu dalam, yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca tentang pentingnya semangat juang dalam menghadapi kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Vina. (2023). Struktur Batin Puisi Karya W.S. Rendra. Jakarta: muda.kompas.id.
- Aprilia, Firli dan Rina Nur Hidayanti. (2023). Analisis Struktur Puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. Jakarta Timur: KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ginanjari, Dendy, Fajar Kurnia, dan Novianty. (2018). ANALISIS STRUKTUR BATIN DAN STRUKTUR FISIK PADA PUISI "IBU" KARYA D. ZAWAWI IMRON. Siliwangi: Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kintania, Denista dan Indrya Mulyaningsih. (2022). ANALISIS STRUKTUR FISIK DALAM PUISI "KANGEN" KARYA W.S. RENDRA. Semarang: Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Riyanto, Nobel Rajendra. (2023). Mengenal Karya Sastra puisi Karya W.S. Rendra dengan Judul "Kangen" Melalui Analisis Unsur Fisik. Magelang: mijil.id.
- Simbolon, Nurdiana, Irma Suryani, dan Julisah Izar. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi "Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang" Karya Gus Ubab. Jambi: Kajian Linguistik dan Sastra.
- Zahrani, Fairuz Annisa, Rini Febrianti Susillo, dan Rina Ratih. (2024). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "LAGU SEORANG GERILYA" KARYA W.S. RENDRA. Medam: BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima.